

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dibawa oleh transformasi manual ke digital di era yang mengalami perkembangan yang begitu pesat (Rahayu, 2021). Adanya revolusi digital menyajikan berbagai kemudahan bagi kehidupan masyarakat dari yang serba manual menjadi lebih praktis dengan menggunakan teknologi. Pemanfaatan teknologi yang baik, mengundang Inovasi baru dalam dunia digital. Kebaruan yang dibuat mempermudah penggunaannya diantaranya dalam bidang pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan pondasi untuk pembangunan individu berkelanjutan agar dapat berkembang serta membentuk masa depan dan kualitas kehidupan yang optimal (Fadillah, 2019). Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi menegaskan apabila pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan suatu hal yang direncanakan dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik dari proses pembelajaran (PR Indonesia, 2012).

Pendidikan merupakan sarana dalam mengupayakan kualitas sumber daya manusia semakin meningkat yang didalamnya terjadi proses pembentukan moral, etika dan mental salah satunya dengan memanfaatkan terobosan-terobosan baru digital, oleh karena itu memudahkan individu ketika kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran digitalisasi pendidikan yang positif memberikan peserta didik materi yang mudah diakses atau peserta didik dapat belajar melalui platform digital dengan menggunakan internet. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan hasil pencatatan survei Susenas 2021, yang telah mengakses internet dari populasi Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 62,10%. Kemudian di tahun 2022 meningkat sebanyak 66,48% (Susenas, 2022). Jelas terlihat bahwa internet berkontribusi dalam menciptakan inovasi dan

pembelajaran dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia dan proses pendidikan yang berkualitas. Internet secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik perguruan tinggi seperti ketika belajar dapat dibantu dengan *gadget*, laptop, *computer*, tablet biasanya dengan menggunakan aplikasi *video call* WA, *google meet*, *zoom*, *youtube* dan lain-lain saat terkendala jarak atau yang lainnya. Contoh digitalisasi pendidikan tersebut dapat memudahkan peserta didik perguruan tinggi supaya bisa belajar kapan saja dan dimana saja. Disaat kemudahan yang diberikan digitalisasi pendidikan dimanfaatkan dengan positif oleh sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi mampu mendorong mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan soal yang diberikan ketika ujian maupun tugas harian dengan lebih mudah, cepat dan tepat waktu. Kekurangannya hasil pengerjaannya belum tentu benar dan membuat mahasiswa tidak mau bersusah payah berpikir dan apabila mahasiswa tidak memanfaatkan dengan baik maka efek yang diberikan akan menjadi besar, efek besar negatif yang terjadi yaitu menurunkan nilai moral dan etika, *digital cheating behavior* merupakan tindak kecurangan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika islam hal tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan menyontek sehingga dapat merusak karakter mahasiswa. Selain itu *digital cheating behavior* dapat menghambat proses belajar dan pengembangan diri karena hal tersebut dapat menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam, kemudian juga dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik mereka, mahasiswa yang terbiasa *digital cheating* akan selalu merasa cemas dan stress ketika menghadapi tugas, kebiasaan *digital cheating* juga dapat menjadi stigma negatif bagi mahasiswa di masa depan yang mana dapat mempersulit dalam mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa yang melakukan tindak kecurangan atau *digital cheating* biasanya tidak mau berpikir keras karena keyakinan atas kemampuan untuk menyelesaikan tugas dalam diri rendah. Ketika keselarasan dalam diri tidak terjadi maka muncul problem-problem dalam diri dan berakhir pada tindak kecurangan.

Faktanya ada beberapa mahasiswa perguruan tinggi yang kurang memanfaatkan secara positif sehingga dapat memberikan efek pada pola pikir dan perilaku mahasiswa itu sendiri. Terlihat ketika mahasiswa mendapatkan tugas atau sedang ujian biasanya mahasiswa akan mencari jalan pintas agar tugasnya segera selesai tanpa usaha keras. Tindakan demikian dipengaruhi salah satunya oleh efikasi diri dan dari hal itulah diketahui bahwa efikasi diri seseorang berbeda-beda. Menurut Bandura, Efikasi diri merupakan mampu melaksanakan dan mengatur tindakan tertentu yang diperlukan dengan keyakinan penuh untuk berhasil memenuhi keinginannya (Zagoto, 2019). Menurut Albert Bandura dalam bukunya yang berjudul *Self Efficacy The Exercise Of Control* memaparkan konsep efikasi diri yaitu sebagai keteguhan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan serangkaian dan mengatur tindakan yang diperlukan dalam menggapai keinginannya (Meydiansyah, 2021). Efikasi diri menekankan pada keyakinan berkaitan mengenai kecakapannya dan juga hasil yang akan didapatkan dari usaha dalam menghadapi situasi dan akan memberikan efek pada cara individu berperilaku sehingga berakibat pada suatu tindakan individu. Efikasi diri dapat mempengaruhi beberapa aspek kognitif (pemikiran) dan perilaku seseorang. Jika mahasiswa perguruan tinggi memiliki efikasi diri yang kuat mestinya memiliki kepercayaan diri dan belajar yang sungguh-sungguh sehingga mampu menyelesaikan ujian atau tugas yang diberikan tanpa ada hambatan sependapat dengan artikel berikut yang menyatakan bahwa dengan efikasi tinggi, individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan permasalahan dalam artian individu pantang meyerah terhadap berbagai kesulitan (Zuhdi, 2019) begitupun sebaliknya, apabila mahasiswa perguruan tinggi memiliki efikasi diri yang rendah mereka biasanya memilih untuk menggunakan jalan pintas seperti *digital cheating behavior*.

Digital Cheating Behavior adalah perilaku menyontek dengan media digital. Menurut Deigthon perilaku menyontek berbagai cara tidak jujur yang diupayakan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan.

(Kakiay, 2022). Hal tersebut merupakan salah satu realitas pendidikan yang berasal dari perilaku mahasiswa yang dimunculkan, perilaku *digital cheating* dapat dijumpai dari berbagai kalangan meskipun sering dijumpai pada kalangan siswa tidak menutup kemungkinan juga dijumpai pada kalangan mahasiswa, yang berada pada tahapan remaja akhir, yakni rentang usia 18-25 tahun pada umumnya. (Indriamin, 2021). Remaja akhir dituntut lebih matang dan siap dari segi menghadapi masalah atau tekanan. Hal ini merupakan tantangan serius karena dikhawatirkan apabila mahasiswa tidak siap menghadapi masalah atau tekanan menimbulkan potensi untuk melakukan jalan pintas dalam memutuskan tindakan seperti melakukan kecurangan (*Digital Cheating Behavior*).

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh Litbang Media Grub di enam kota besar di Indonesia memberitahukan bahwa hampir 70% responden memberikan validasi dengan mengatakan pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah (Andiwatir, 2019). Mahasiswa memiliki kecenderungan mencari berbagai cara agar kesulitannya dapat terselesaikan meskipun cara yang ditempuh tidak dibenarkan. Fenomena kecurangan akademik telah mendarah daging, hampir mahasiswa seluruh Indonesia akrab dengan kegiatan menyontek seperti *Digital Cheating Behavior* diperkuat dengan pernyataan Nursalam dkk bahwa perilaku tersebut terjadi hampir di seluruh jenjang pendidikan (Amiruddin, 2022), termasuk pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hal tersebut terjadi. Tidak menutup kemungkinan ada yang melakukan maupun pernah melakukan meskipun tidak semua mahasiswa melakukan hal tersebut, melihat fakta di lapangan kalangan mahasiswa saat ini. mahasiswa generasi milenial yang didominasi tidak terlepas dengan perkembangan teknologi yang memudahkan mengakses segala hal dan berperilaku *digital cheating* seperti yang telah peneliti pernah jumpai di lingkup terdekat ketika diberikan tugas sebagian mahasiswa *browsing* untuk mencari jawaban secara instan *copy paste* langsung tanpa

menyertakan sumber referensi, saling transfer jawaban seperti *share of picture* dengan istilah kerennya PAP jawaban dan *share of file* dll.

Perilaku menyontek adalah realitas yang beraneka ragam sebab dan bentuknya. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *digital cheating behavior* adalah efikasi diri yaitu terdapat (*expectancy for academic success*) maksudnya ada dorongan harapan dan keteguhan untuk sukses dalam akademik. Mahasiswa yang menyontek menginginkan agar tugas yang diberikan selesai kemudian mendapat nilai yang baik pada saat diberikan tugas harian, UTS, UAS, pada proses kegiatan belajar mengajar karena dapat menunjang prestasi mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan artikel oleh Navion, Efikasi diri akademik berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik (Navion, 2016).

Sesuai juga berdasarkan pengamatan dan wawancara sederhana melalui WhatsApp *video call* bersama kedua Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dengan informan berinisial I Angkatan 2022 dan Y Angkatan 2021 pada hari Senin, 28 Agustus 2023 menghasilkan bahwa keduanya menyatakan pernah merasa dan mengalami kesulitan ketika diberikan tugas sehingga mereka meminta temannya untuk mengirimkan jawaban temanya dengan tujuan ingin meyakinkan jawaban dari dirinya. I tidak menyadari hal tersebut termasuk bagian dari perilaku menyontek. Sedangkan Y meminta PAP jawaban karena ragu dengan jawaban yang dituliskan, jawaban yang diberikan padanya tersebut untuk meyakinkan selain itu agar nilai yang didapatkan bagus. Selain itu keduanya pernah menjumpai teman satu angkatannya menyalin jawaban langsung dari internet dikaji terlebih dahulu sehingga mendapatkan nilai akademik yang bagus begitupun sebaliknya.

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu kedua mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam dengan nama samara I salah satu Angkatan 2022 dan dengan nama samaran Y salah satu Angkatan 2021, menyatakan pernah mengetahui fenomena *digital cheating behavior*. I dan Y (nama samaran)

juga memberitahukan bahwa tidak sedikit teman yang lain yang mereka ketahui berperilaku *digital cheating*. Sesuai berdasarkan wawancara pertama yang telah dilakukan peneliti bersama salah satu mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2022 dengan nama samaran I menyatakan bahwa:

“Saya pernah kesulitan ketika diberi tugas oleh dosen, kemudian saya bertanya kepada teman dekat saya agar jawaban teman yang diberikan kepada saya bisa saya buat referensi pengerjaan, selain itu saya juga pernah browsing di internet maupun tanya kepada kakak tingkat terkait soal yang memiliki kesamaan dengan soal yang diberikan dosen kepada saya, saya menganggap itu bukan menyontek karena saya cuma sekedar ingin tau bagaimana proses pengerjaannya. Namun saya juga pernah menemui fenomena menyontek dengan meminta PAP ke teman yang lain.” (DT/WA/IDDN/P/20/28-08-2023)

Wawancara kedua dengan salah satu mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2021 dengan nama samaran Y menyatakan bahwa:

“Saya pernah kesulitan ketika diberi tugas oleh dosen, sehingga saya meminta PAP kepada teman saya, meminta informasi dari kakak tingkat kemudian meminta file melalui pesan WhatsApp hasil pengerjaannya dengan menyatakan buat referensi mengerjakan. Tetapi saya merasa sadar apabila tindakan itu termasuk perilaku menyontek karena sebenarnya, untuk meyakinkan saya terkait jawaban saya dan agar mendapatkan nilai yang bagus. Selain itu saya sering menjumpai hal demikian” (DT/WA/YRA/P/21/28-08-2023)

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 3 bagian c menekankan bahwa pendidikan tinggi memiliki asas kejujuran oleh sebab itu seluruh rangkaian akademik harus menjunjung tinggi asas kejujuran dalam hal demikian kecurangan dalam hal apapun dalam kegiatan pendidikan tidak dibenarkan (PR Indonesia, 2012) Dapat peneliti simpulkan bahwa kejujuran itu merupakan perkataan, tindakan dan perilaku yang benar apa adanya sehingga membawa kebaikan terhadap tokoh/pelakunya begitupun sebaliknya maka dari itu kecurangan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan.

Dampak serius yang ditimbulkan terhadap integritas pendidikan yaitu dapat merugikan mahasiswa yang terlibat tetapi juga mengganggu dasar kejujuran dan nilai-nilai integritas dalam dunia pendidikan. Dalam memahami perilaku *digital cheating* terdapat peran penting efikasi diri, karena tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan akademis mampu mempengaruhi keputusan-keputusan individu untuk mencari cara-cara tidak jujur. Mahasiswa dengan efikasi rendah mungkin mengarah untuk mencari jalan pintas seperti berperilaku menyontek/curang. Oleh sebab itu pemahaman lebih lanjut tentang hubungan efikasi diri dengan *digital cheating behavior* dapat membantu mengembangkan strategi pendidikan dan dukungan psikologis sehingga individu lebih siap dan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tanpa merugikan integritas akademik sesuai prinsip, moral dan etika yang salah satunya mendasari kejujuran dalam dunia pendidikan. Hal tersebut mencakup komitmen untuk tidak terlibat dalam perilaku *digital cheating*.

Peran BK dalam hal tersebut yaitu: memberikan pandangan serta informasi sebagai bentuk upaya *preventive* dengan memberikan edukasi. Berkaitan dengan penelitian berusaha menjawab hubungan negatif atau berlawanan antara efikasi diri dengan *digital cheating behavior*, apabila efikasi diri mahasiswa rendah dan perilaku *digital cheating* tinggi maka BK dapat merancang intervensi bimbingan konseling yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa dan menurunkan perilaku digital cheating. BK dapat memberikan dukungan psikososial kepada mahasiswa yang berperilaku demikian. BK dapat terlibat memberikan edukasi etika akademik dan lain-lain. Apabila dalam penelitian menemukan efikasi mahasiswa yang tinggi dan perilaku *digital cheating* rendah maka BK dapat memberikan kontribusi positif dalam memberikan informasi serta mendukung perkembangan dan kesejahteraan mahasiswa lebih lanjut.

Terdapat relevansi dari fenomena yang telah dijelaskan dengan beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan efikasi diri dengan *digital cheating behavior* yaitu: Berdasarkan penelitian Asyari H.M, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha dinyatakan diterima maknanya semakin tinggi efikasi diri yang ada pada diri seorang peserta didik, maka tingkat kecurangan akademik yang dimiliki oleh peserta didik semakin rendah dan ada hubungan negatif signifikan sebesar 12% Efikasi diri Dengan Kecurangan Akademik (Asyari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Septiana yang berjudul hubungan antara efikasi diri dan stres akademik dengan perilaku menyontek siswa di SMK Negeri Tanjungsari memberitahukan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku menyontek kerana menjawab hasil penelitian ada hubungan negatif signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek (Septiana, 2022).

Dwi Yudha M menunjukan bahwa terdapat beberapa penyebab yang mendorong pelajar masa kini untuk menyontek dan masih banyak terjadi pada kalangan pelajar. Hasil dari artikel ini menunjukkan keterkaitan kepercayaan diri, efikasi diri dan prokrastinasi dengan perilaku menyontek, perilaku menyontek dapat terjadi disebabkan kepercayaan diri pada pelajar dan efikasi diri yang rendah, serta perilaku prokrastinasi yang cukup signifikan (Meydiansyah, 2021).

Hasil pada penelitian Fadillah pada analisis parsial ditemukan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan perilaku menyontek siswa yang berasal dari rasa percaya diri yang rendah sehinnnga menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek (Fadillah, 2019).

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan fenomena di lapangan dan penelitian terdahulu menunjukkan perilaku *digital cheating* tidak secara instan terbentuk, tetapi terdapat beberapa hal yang menjadi pemicu seperti rendahnya efikasi diri. Tinggi rendahnya *digital cheating behavior* dipengaruhi juga tinggi rendahnya efikasi diri individu sendiri sebab diri sendirilah yang mampu menentukan berpikir dan bertindak. Pada fenomena yang disampaikan sebelumnya menitik beratkan permasalahan yang klasik pada sistem pendidikan di Indonesia, sebab kurang ditanggapi secara serius, sehingga dikhawatirkan dalam proses akademik mahasiswa hanya

berorientasi pada nilai bukan proses dengan memanfaatkan kemudahan media digital untuk mencari jalan pintas atau berperilaku *digital cheating*. Oleh karena itulah membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Efikasi Diri dengan *Digital Cheating Behavior* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. Harapan peneliti dari hasil penelitian ini nanti dapat menjawab dan memberikan informasi tentang fenomena dan permasalahan pada kalangan mahasiswa masa kini yang dapat dijadikan dasar penyesuaian bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Hubungan Efikasi Diri dengan *Digital Cheating Behavior* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1.2 Identifikasi Masalah

Efikasi diri merupakan keteguhan individu berkaitan pada kemampuan dirinya dengan melakukan tindakan yang diperlukan atau dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Mahasiswa yang bertindak *digital cheating behavior* di situasi tertentu merupakan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah, mahasiswa yang melakukan *digital cheating behavior* memberikan efek besar dan menimbulkan permasalahan bagi dirinya bahkan orang lain seperti menurunkan nilai moral dan etika, *digital cheating behavior* merupakan tindak kecurangan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika islam hal tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan menyontek sehingga dapat merusak karakter mahasiswa. Selain itu *digital cheating behavior* dapat menghambat proses belajar dan pengembangan diri karena hal tersebut dapat menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam, kemudian juga dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik mereka, mahasiswa yang terbiasa *digital cheating* akan selalu merasa cemas dan stress ketika menghadapi tugas, kebiasaan *digital cheating* juga dapat menjadi stigma negatif bagi mahasiswa di masa depan yang mana dapat mempersulit dalam

mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa yang melakukan tindak kecurangan atau *digital cheating* biasanya tidak mau berpikir keras karena keyakinan atas kemampuan untuk menyelesaikan tugas dalam diri rendah. Maka dari hal tersebut peneliti berasumsi terdapat hubungan efikasi diri dengan *digital cheating behavior* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam namun permasalahannya hubungan yang bagaimana, berdasarkan hasil riset apakah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *digital cheating behavior* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Hal tersebut menjadi problem riset karena perkembangan teknologi memunculkan kemudahan untuk melakukan kecurangan pada mahasiswa, efikasi diri mahasiswa diduga dapat mempengaruhi kecenderungan mereka dalam melakukan *digital cheating*. Dimana mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi kemungkinan akan lebih percaya diri menyelesaikan tugas sehingga mengurangi tindak kecurangan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Informasi dari hasil penelitian ini untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi untuk mengatasi *digital cheating behavior*.

1.3 Rumusan Masalah

Hal yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya yang berjudul Hubungan Efikasi diri dengan *Digital Cheating Behavior* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Efikasi Diri Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana Tingkat *Digital Cheating Behavior* Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

3. Bagaimana Hubungan Efikasi Diri Dengan *Digital Cheating Behavior* Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui Tingkat Efikasi Diri Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Mengetahui Tingkat *Digital Cheating Behavior* Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Mengetahui Hubungan Efikasi Diri Dengan *Digital Cheating Behavior* Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan wawasan mengenai keilmuan bimbingan dan konseling, terkhusus berkaitan dengan Hubungan Efikasi Diri dengan *Digital Cheating Behavior* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan kepada mahasiswa pertengahan program studi bimbingan konseling islam berkaitan dengan Hubungan Efikasi Diri dengan *Digital Cheating Behavior*. Kejadian demikian mampu memotivasi mahasiswa untuk menjadi yang lebih baik, apabila dilihat dari sisi positifnya.

b. Bagi Dosen

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi berkaitan dengan Hubungan Efikasi Diri dengan *Digital Cheating Behavior* pada Mahasiswa, atas tindakan *Digital Cheating Behavior* sehingga dikemudian hari ada tindak lanjut untuk meminimalisir perilaku tersebut pada mahasiswa yang terindikasi memiliki *Digital Cheating Behavior* yang kuat dan efikasi diri lemah.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan baru mengenai teori-teori yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan kebaruan pengalaman berdasarkan gambaran fenomena yang ada agar peneliti senantiasa dapat bermuhasabah diri.